

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah sosok yang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Menurut NAEYC (*National Association for the Educational of Young Children*) dalam Didith Pramunditya Ambara menjelaskan bahwa “anak usia dini adalah usia nol sampai delapan tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD (Didith, 2014:1). Anak usia dini adalah anak yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat. Perkembangan yang tepat bagi anak dapat melalui pendidikan pertama yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah sebuah wadah yang digunakan untuk mendidik dan mengajar anak pada rentang usia 0 sampai 6 tahun. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan sebuah lembaga yang membantu untuk mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan tingkatannya. Selain itu, juga untuk membentuk karakter anak. Di dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terdapat beberapa program pendidikan, dimana setiap program pendidikan memiliki kriteria usia masing-masing. Usia 0-3 tahun merupakan kriteria usia untuk program Tempat Penitipan Anak (TPA). Untuk usia 3-4 tahun merupakan kriteria usia untuk program Kelompok Bermain (KB). Sedangkan, untuk usia 4 hingga 6 tahun

merupakan kriteria untuk program Taman Kanak-Kanak (TK), dimana untuk usia 4-5 tahun merupakan kategori TK A dan untuk usia 5-6 tahun tergolong kategori TK B.

Proses pembelajaran anak usia dini sebaiknya dilakukan secara menyenangkan. Hal tersebut bertujuan agar pembelajaran dapat mudah diingat dan bermakna bagi anak, sehingga anak dapat mengembangkan potensi dan perkembangannya secara maksimal. Menurut Lilis Madyawati

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum menuju kejenjang pendidikan dasar dan merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia 6 (enam) tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Lilis, 2016:2).

Kelancaran pendidikan anak usia dini dipengaruhi oleh peran pendidik dan proses pendidikannya. Pendidik harus mampu memberikan fasilitas dan mengarahkan anak didik sesuai kemampuan dan bakat anak tersebut, sebab anak usia dini berada dalam masa *Golden Age* atau masa emas bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dimasa ini anak mengalami pertumbuhan serta perkembangan yang pesat, salah satunya pada tingkat kreativitas.

Kreativitas merupakan sebuah kemampuan untuk menemukan atau mengkombinasikan sesuatu hingga menjadi sebuah karya baru. Setiap orang memiliki kreativitas yang tidaklah sama atau berbeda satu sama lain. Menurut Supriadi dalam Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati menyatakan bahwa

keaktivitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada (Yeni dan Euis, 2011:13). Kreativitas memiliki manfaat atau pengaruh besar bagi anak.

Anak yang kreatif akan lebih produktif dari anak yang lainnya, selain itu anak mampu menyelesaikan masalah secara mandiri. Manfaat kreativitas menurut Eni Widiastuti adalah

anak akan lebih produktif, mengurangi ketergantungan dengan *gadget*, mengembangkan kecerdasan anak, dan melatih anak untuk memiliki kemampuan melihat kemungkinan-kemungkinan dalam menyelesaikan suatu masalah, melatih anak untuk berfikir luwes, lancar, asli, menguraikan, dan merumuskan ulang tentang suatu hal, memberikan kepuasan ketika berhasil menciptakan suatu hal, memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya, dan melatih anak untuk memanfaatkan barang di sekitarnya (Eni, 2019:1-2).

Terdapat beberapa manfaat yang didapatkan apabila kreativitas dapat diasah dengan baik. Kreativitas sebaiknya distimulus sejak usia dini.

Anak usia dini mengalami perkembangan otak yang sangat pesat. Dengan menstimulus anak sejak dini, maka anak akan mengalami masa pertumbuhan dan juga perkembangan yang sangat berharga. Pemberian stimulus tidak hanya dilakukan oleh pendidik saja, melainkan oleh orang tua. Dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar merupakan salah satu hal terpenting untuk mengembangkan kreativitas anak. Menurut Ahmad Susanto faktor pendukung dan penghambat kreativitas anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor potensi anak, guru, orang tua, serta lingkungan yang berhubungan dengan anak (Ahmad, 2011:127). Dengan dukungan dan fasilitas yang memadai, anak mampu mengembangkan kreativitasnya secara optimal.

Anak yang tidak mendapatkan dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar, akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan kreativitasnya. Pola asuh merupakan salah satu faktor penting dalam menumbuhkan kreativitas anak. Orang tua wajib memberikan pola asuh yang tepat untuk anaknya. Dengan pola asuh yang tepat, maka anak akan mampu mengembangkan kreativitasnya secara optimal. Menurut Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati menyatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat tumbuhnya kreativitas. Seorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima dan mendengarkan pendapat terbuka, fleksibel, penuh inisiatif, dan produktif, suka akan tantangan dan percaya diri. Perilaku kreatif dapat tumbuh dan berkembang dengan baik (Yeni dan Euis, 2011:8).

Anak kreatif biasanya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan bersifat imajinatif. Menurut Munandar dalam M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S rasa ingin tahu merupakan suatu sikap mental yang membuat seseorang selalu terdorong untuk mengetahui lebih banyak, selalu mengajukan banyak pertanyaan, selalu memerhatikan orang, objek, dan situasi serta peka dalam pengamatan (M. Nur & Rini, 2012:115). Dalam hal ini, peran guru menjadi salah satu faktor penting yang sangat mempengaruhi. Guru harus mampu memberikan pembelajaran-pembelajaran yang menarik, sehingga anak muncul rasa ingin tahu yang tinggi.

Anak yang kreatif selain memiliki rasa ingin tahu yang tinggi juga memiliki sifat imajinatif. Menurut Munandar dalam M. Nur Ghufon dan Rini

Risnawita S bersifat imajinatif merupakan kemampuan untuk membayangkan atau mengkhayalkan yang belum pernah terjadi (M. Nur & Rini, 2012:116). Anak yang memiliki imajinasi yang tinggi dapat membayangkan sesuatu yang belum pernah terjadi. Selain itu, anak juga mampu menceritakan sebuah cerita yang belum pernah didengar dan diceritakan oleh siapapun.

Fasilitas yang memadahi dan kegiatan yang menyenangkan, maka kreativitas anak dapat diasah. Salah satu kegiatan menyenangkan yang dapat mengasah kreativitas anak adalah seni. Menurut Soedarso Sp dalam Widia Perkerti, dkk menjelaskan kata “seni” bermula dari *sani* dalam bahasa Sansekerta yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan, atau pencarian dengan hormat dan jujur (Widia, 2015:1.5). Seni terdiri dari berbagai macam, salah satunya adalah melukis. Kombinasi warna yang tepat akan menjadikan warna semakin menarik. Kombinasi warna tersebut membutuhkan kreativitas anak. Dengan adanya kombinasi warna tersebut maka dapat meningkatkan imajinasi anak dalam kegiatan melukis. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan kegiatan *finger painting*.

Finger painting merupakan sebuah kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik untuk proses pembelajaran. Menurut Widia Pekerti, dkk *finger Painting* adalah karya lukis tangan dengan media cat diatas kertas yang menampilkan polesan atau sapuan cat warna-warni yang dicapai dari beragam gerak tangan melingkar (Widia, 2015:4.29). Anak hanya akan menggunakan jari jemarinya untuk menggambar. Dengan mencampurkan warna dan tepung atau lem, maka kegiatan *finger painting* sudah dapat

dilaksanakan. Dengan dilaksanakannya kegiatan *finger painting* diharapkan dapat mengasah kreativitas anak usia 5-6 tahun, sehingga anak mampu menggambar sesuai dengan imajinasi anak.

Kreativitas pada anak dapat dikembangkan dengan melatih anak menggunakan berbagai media pembelajaran. Pada kenyataannya, beberapa daerah di Indonesia masih terdapat beberapa anak yang memiliki kreativitas yang rendah. Penyebab rendahnya kreativitas yang dialami oleh anak di Indonesia salah satunya adalah lingkungan yang kurang mendukung untuk anak mengekspresikan kreativitasnya, khususnya di lingkungan sekolah maupun keluarga. Pada saat ini, sistem pendidikan sekolah di Indonesia lebih mengarah pada pendidikan akademik dan industri tenaga kerja, yang berarti bahwa sistem pendidikan persekolahan mengarahkan untuk membentuk manusia menjadi pintar disekolah dan menjadi pekerja bukan menjadi manusia Indonesia yang seutuhnya. Hal tersebut memiliki makna bahwa manusia Indonesia tidak berkembang sesuai dengan potensi dan kreativitas yang dimiliki (Yeni dan Euis, 2011:9).

Peneliti melakukan observasi awal di TK Dharma Pertiwi Kasiman Bojonegoro dengan jangka waktu 2 minggu yaitu tanggal 17 hingga 29 September 2018 dan mengajar selama libur semester. Di TK Dharma Pertiwi Kasiman Bojonegoro terdapat beberapa anak yang selalu bertanya apabila diberikan tugas menggambar bebas. Selain itu, terdapat beberapa anak dengan hasil kerja tugas yang sama persis dengan temannya. Terdapat anak yang meminta digambarkan oleh teman disebelah anak tersebut. Hampir semua anak bertanya kepada pengajar ketika diberikan tugas menggambar bebas,

anak tidak akan mulai menggambar apabila tidak diberikan jawaban oleh pengajar akan menggambar gambar yang akan digambar. Pada Standart Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak anak mampu menggambar dengan berbagai macam bentuk, melukis dengan berbagai cara dan objek, serta membuat karya seperti bentuk sesungguhnya (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137, 2014).

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui Hubungan Kegiatan *Finger Painting* Dengan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Dharma Pertiwi Kasiman Bojoegoro dengan harapan agar kreativitas anak dapat meningkat setelah melakukan kegiatan *finger painting*.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana hubungan kegiatan *finger painting* dengan kreativitas anak usia 5-6 tahun?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kegiatan *finger painting* dengan kreativitas anak usia 5-6 tahun.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik bagi guru, orang tua, dan peneliti-peneliti selanjutnya dan meningkatkan kreativitas anak di TK Dharma Pertiwi Kasiman Bojonegoro.

1. Manfaat Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan sumber informasi kepada para pendidik dan calon

pendidik serta peneliti selanjutnya dalam rangka memperbanyak ilmu, terutama dalam mata kuliah Keterampilan Menggambar, Keterampilan Kerajinan Tangan, Metodologi Pengembangan Kemampuan Kognitif dan Kreativitas AUD.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pedoman untuk meningkatkan kreativitas anak.
- 2) Meningkatkan pengetahuan mengenai kegiatan *finger painting*.

b. Bagi Orang Tua

- 1) Menambah pengetahuan orang tua tentang pentingnya meningkatkan kreativitas anak.
- 2) Dapat mengasah kreativitas anak di rumah dengan menggunakan kegiatan *finger painting*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi terkait kreativitas anak atau sejenisnya dengan variabel yang berbeda.

E. Batasan Penelitian

Peneliti membatasi penelitian ini dengan meneliti hubungan kegiatan *finger painting* dengan kreativitas di TK Dharma Pertiwi Kasiman Bojonegoro pada anak usia 5-6 tahun.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah pada penelitian ini terdapat 3 (tiga) definisi istilah yaitu anak usia dini, kreativitas, dan *finger painting*.

1. Anak Usia Dini

Anak Usia Dini merupakan anak pada rentang usia bayi hingga 6 tahun. Anak usia dini dibagi menjadi 3 kelompok yaitu usia bayi hingga dua (2) tahun, usia tiga (3) hingga lima (5) tahun, dan usia enam (6) hingga delapan (8) tahun. Pembagian usia anak dapat menjadi acuan dalam proses perkembangan anak. Usia dini merupakan masa emas atau *golden age* bagi anak, dimana perkembangan anak berkembang pesat pada masa ini. Beberapa perkembangan anak usia dini adalah perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, moral dan nilai agama, sosial emosional, serta seni dan kreativitas.

2. Kreativitas

Kreativitas adalah sebuah kemampuan berfikir yang dapat menghasilkan atau melahirkan sebuah ide atau gagasan yang baru dan berbeda dari sebelumnya. Kreativitas adalah sebuah kemampuan seseorang untuk menghasilkan sebuah ide atau gagasan yang baru berupa karya nyata yang berbeda dari sebelumnya. Kreativitas adalah cara berfikir seseorang dari sudut pandang yang berbeda untuk memecahkan atau menyelesaikan suatu masalah yang sedang dihadapi. Manfaat kreativitas adalah dapat menjadikan anak lebih sensitif akan suatu masalah, mandiri dalam menyelesaikan masalah, dan menghasilkan karya yang berbeda dari yang lain.

3. *Finger Painting*

Finger Painting adalah salah satu teknik yang dapat digunakan dalam melukis. *Finger Painting* merupakan teknik melukis dengan menggunakan jari tanpa bantuan alat apapun. Dalam teknik melukis ini, pelukis dapat menggunakan jari tangan hingga pergelangan tangan untuk menghasilkan sebuah karya. *Finger Painting* adalah teknik melukis dengan menggunakan pewarna cair yang dicampur dengan lem atau tepung. Dalam pembuatan adonan pewarna, dapat menggunakan tepung tapioka atau tepung kanji yang dilarutkan dengan air serta ditambah dengan pewarna cair yang selanjutnya akan dipanaskan menggunakan kompor dengan api sedang hingga adonan menjadi kental seperti lem.